

# PENANGANAN KENAKALAN REMAJA TERKAIT TAWURAN OLEH POLSEK PASAR MINGGU

Fairuz Aleksiva Nouvalsukma<sup>1</sup>, Ari Subowo<sup>2</sup>, R. Slamet Santoso<sup>3</sup>

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)



---

## ABSTRACT

*Brawls are a frequent form of juvenile delinquency in the Pasar Minggu area, necessitating the intervention of the Pasar Minggu Police Sector. According to Indonesian law (Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002), the police are tasked with maintaining public order and security, enforcing laws, and providing community services. However, field observations reveal that the performance of Polsek Pasar Minggu in handling juvenile delinquency, specifically brawls, remains suboptimal. This study utilizes Agus Dwiyanto's (2006) organizational performance theories and Ruky's factors of organizational performance, employing qualitative descriptive methods including observation, documentation, and interviews. Findings indicate inefficiencies in efficiency, effectiveness, fairness, and responsiveness, influenced by technology, input quality, physical environment, organizational culture, leadership, and human resource management. Recommendations are provided to improve these dimensions.*

**Keywords:** *Handling, Organizational Performance, Pasar Minggu Police Sector, Brawls*

## PENDAHULUAN

Remaja, menurut World Health Organization (WHO), adalah individu yang mengalami transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang biasanya terjadi pada usia 12-20 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan rentang usia remaja sebagai 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan kepribadian.

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku negatif yang melanggar norma sosial atau hukum, termasuk pelanggaran

hukum, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan salah satunya adalah tawuran. Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Indonesia, termasuk di wilayah Pasar Minggu. Tawuran adalah perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, sering kali menggunakan senjata tajam dan mengakibatkan luka serius atau korban jiwa. Fenomena tawuran di Pasar Minggu mencerminkan kompleksitas masalah sosial, termasuk tekanan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan kurangnya pengawasan keluarga.

Pemerintah Indonesia merespons masalah kenakalan remaja dengan menciptakan kerangka hukum, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA). UU SPPA mengutamakan pendekatan rehabilitatif terhadap anak yang terlibat tindak pidana, dengan fokus pada perlindungan hak anak dan pembinaan. Dalam kasus tertentu, anak dapat dikenakan sanksi pidana sesuai dengan hukum pidana umum jika terlibat dalam tindak pidana yang mengakibatkan korban meninggal dunia atau luka berat.

Polri, sebagai penegak hukum, memiliki peran penting dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran. Tugas pokok Polri meliputi memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polsek Pasar Minggu, sebagai bagian dari Polri, bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya, melakukan penyelidikan dan penyidikan kejahatan, menegakkan hukum, serta memberikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat.

Polsek Pasar Minggu memainkan peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar remaja dan mencegah tindakan kekerasan. Mereka juga

bertanggung jawab memberikan pembinaan kepada remaja yang terlibat, dengan harapan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dalam menjalankan tugasnya, Polsek Pasar Minggu melakukan tindakan preventif dan rehabilitatif, seperti patroli rutin, pemantauan wilayah, dan pemberian informasi kepada masyarakat tentang risiko perilaku kriminal remaja. Program rehabilitasi melibatkan pelatihan keterampilan, konseling, dan kegiatan positif lainnya untuk membantu remaja mengubah perilaku mereka.

Polri memiliki inovasi untuk pencegahan dalam tindak pidana, salah satunya adalah inovasi layanan *call center* 110, layanan bebas biaya ini memungkinkan masyarakat melaporkan kejadian dengan mudah, mempercepat respons kepolisian. Kolaborasi antara Polsek Pasar Minggu dan Poskamling juga memperkuat sinergi dalam menjaga keamanan lingkungan. Pentingnya kerjasama antara Polsek Pasar Minggu dengan keluarga, sekolah, dan lembaga masyarakat tidak bisa diabaikan. Sinergi ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan positif remaja. Keterlibatan aktif berbagai pihak diharapkan mampu mengatasi masalah kenakalan remaja, khususnya tawuran, dan menciptakan masyarakat yang lebih aman dan tertib.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pasar Minggu sering menjadi lokasi tawuran remaja. Fenomena ini terbukti melalui berbagai artikel yang melaporkan penangkapan remaja yang terlibat dalam kekerasan tersebut. Pihak kepolisian di Polsek Pasar Minggu, dibantu oleh Polres Jakarta Selatan, telah mengambil langkah-langkah hukum untuk mengendalikan keadaan.

### Gambar 1.1

Artikel yang Membahas Terjadinya Tawuran di Wilayah Pasar Minggu



Sumber: Noviansah, W. (2023, Oktober 8). 6 Remaja Bersajam Diamankan Polisi Usai Tawuran di Pasar Minggu Jaksel. Detik News. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6971174/6-remaja-bersajam-diamankan-polisi-usai-tawuran-di-pasar-minggu-jaksel>



Murti, A. S. (2023, Oktober 1). Tepergok Bawa Celurit, 2 Remaja di Pasar Minggu Ditangkap Sepulang Tawuran. i.news.id. Diakses dari <https://www.inews.id/news/megapolitan/tepergok-bawa-celurit-2-remaja-di-pasar-minggu-ditangkap-sepulang-tawuran>



Rahmat, K. N. (2022, Oktober 2). 11 Remaja Ditangkap karena Hendak Tawuran di Pasar Minggu, Bawa Celurit dan Arit. Medcom.id. Diakses dari <https://www.medcom.id/nasional/metro/aNrx0Y2k-11-remaja-ditangkap-karena-hendak-tawuran-di-pasar-minggu-bawa-celurit-dan-arit>

Penangkapan remaja yang terlibat dalam aksi kekerasan tersebut menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan penanganan serius. Upaya penegakan hukum, dilengkapi dengan langkah-langkah preventif dan rehabilitatif, diharapkan dapat mengubah dinamika

negatif yang melibatkan remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di wilayah tersebut.

Struktur organisasi Polsek Pasar Minggu dirancang dengan unit-unit khusus yang berperan strategis dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran. Unit Binmas, dipimpin oleh Iptu Mamay, membangun hubungan positif antara kepolisian dan masyarakat serta aktif dalam kegiatan pencegahan kenakalan remaja. Unit Bhabinkamtibmas, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi langsung antara Polsek dan masyarakat, memberikan pendampingan dan melaksanakan kegiatan preventif. Unit Samapta, dipimpin oleh AKP Sulaimansyah, bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat melalui tindakan represif dan pencegahan, termasuk patroli mobile untuk mencegah tawuran.

Data Kenakalan Remaja terkait Penyalahgunaan Senjata Tajam untuk Tawuran di Wilayah Pasar Minggu Tahun 2021-2023

No.	Tahun	Tindak Pidana	Jumlah
1.	2021	SAJAM (Senjata Tajam)	3
2.	2022	SAJAM (Senjata Tajam)	6
3.	2023	SAJAM (Senjata Tajam)	7

Sumber: Surat perintah penahanan Polri daerah Metro Jaya resor metropolitan Jakarta Selatan sektor Pasar Minggu

Tingkat kenakalan remaja terkait penggunaan senjata tajam untuk tawuran di Pasar Minggu mengalami peningkatan, meskipun kasus-kasus tersebut tidak sebanyak yang tercantum dalam artikel-

artikel berita terkait tawuran di Pasar Minggu. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya dukungan dari Tim Patroli Polres Metro Jakarta Selatan yang membantu dalam menangkap pelaku aksi tawuran. Meski demikian, meskipun terdapat dukungan dari Polres Jakarta Selatan, jumlah pelaku tawuran yang berhasil ditangkap oleh Polsek Pasar Minggu masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kurangnya personil di Polsek Pasar Minggu menghambat pelaksanaan patroli optimal. AKP Sulaimansyah menyatakan bahwa keterbatasan jumlah personil membatasi kemampuan mereka, dengan hanya 67 orang dibandingkan kebutuhan lebih dari 70 orang. Selain itu, informasi palsu sering menghambat upaya identifikasi masalah tawuran, meskipun Polsek Pasar Minggu tetap harus sigap dan responsif terhadap semua laporan.

Penelitian ini fokus pada kinerja Polsek Pasar Minggu dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam serta memberikan rekomendasi praktis untuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja di wilayah Pasar Minggu. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperbaiki

dan mengoptimalkan kinerja kepolisian dalam menangani masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Polsek Pasar Minggu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait kualitas pelayanan yang dilakukan pada Polsek Pasar Minggu dengan didasarkan pada aspek efisiensi, efektivitas, keadilan, daya Tanggap. Oleh karena itu, peneliti meneliti aspek tersebut dengan judul “Penanganan Kenakalan Remaja terkait Tawuran oleh Polsek Pasar Minggu”. sandang, pangan, serta perumahan dengan menjalin kerja sama dengan instansi terkait.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya personil dalam menangani kasus kenakalan remaja terkait tawuran.
- b. Meningkatnya kasus tawuran yang melibatkan senjata tajam di wilayah hukum Polsek Pasar Minggu.
- c. Waktu kedatangan personil Polsek Pasar Minggu yang kurang cepat saat terjadinya tawuran.
- d. Informasi palsu dapat mengakibatkan ketidaktepatan identifikasi masalah tawuran oleh Polsek, yang menghambat proses penanganan yang efektif.
- e. Kurang tegasnya tindak pidana hukum kepada anak dibawah umur.

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu?
2. Apa faktor yang terkait penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu?

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Menganalisis penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu.
2. Menganalisis penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Kinerja Organisasi**

Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52) mengemukakan bahwa untuk menilai kinerja organisasi dapat digunakan beberapa kriteria sebagai pedoman penilaian kinerja organisasi pelayanan publik, antara lain:

- a) Efisiensi: Melihat sejauh mana organisasi publik memanfaatkan faktor produksi dan mencapai rasionalitas ekonomis. Kriteria seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas digunakan untuk melihat efisiensi
- b) Efektivitas: Melihat pencapaian tujuan organisasi publik. Ini terkait dengan misi, nilai, dan tujuan

organisasi serta peran agen pembangunan.

- c) Keadilan: Mempertanyakan distribusi dan alokasi layanan publik. Ini mencakup apakah kebutuhan dan nilai masyarakat terpenuhi serta isu pemerataan layanan
- d) Daya Tanggap: Menilai respons organisasi publik terhadap kebutuhan masyarakat. Kriteria ini menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam memenuhi kebutuhan vital masyarakat

### **B. Faktor yang terkait Kinerja Organisasi**

Banyak Faktor yang terkait kinerja organisasi baik publik maupun swasta. Secara detail Ruky (dalam Hessel (2005 – 180) mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait langsung terhadap tingkat pencapaian kinerja organisasi sebagai berikut:

- a) Teknologi, yang meliputi peralatan kerja dan metode kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa yang dihasilkan oleh organisasi, semakin berkualitas teknologi yang digunakan maka akan semakin tinggi kinerja organisasi tersebut;
- b) Kualitas input atau material yang digunakan oleh organisasi;

- c) Kualitas lingkungan fisik yang meliputi keselamatan kerja, penataan ruangan dan kebersihan;
- d) Budaya organisasi sebagai pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam organisasi yang bersangkutan;
- e) Kepemimpinan sebagai upaya untuk mengendalikan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi;
- f) Pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi aspek kompensasi, imbalan, promosi, dan lain-lainnya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan pemaparan secara deskriptif untuk menjelaskan penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu. Sumber data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yakni data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa arsip dan sosial media resmi Polsek Pasar Minggu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Evaluasi kualitas data untuk memastikan keilmiahan penelitian ini dan menguji validitas data yang diperoleh. Uji

keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penanganan Kenakalan Remaja terkait Tawuran oleh Polsek Pasar Minggu**

Penelitian ini berfokus pada Penanganan Kenakalan Remaja terkait Tawuran oleh Polsek Pasar Minggu. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu. Pada penelitian ini untuk melihat bagaimana penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu menggunakan teori kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), yakni empat dimensi guna melihat penanganan kenakalan remaja terkait Tawuran oleh Polsek Pasar Minggu sebagai berikut:

#### **1 Efisiensi**

Dimensi Efisiensi menurut Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), Melihat sejauh mana organisasi publik memanfaatkan faktor produksi dan mencapai rasionalitas ekonomis. Kriteria seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas digunakan untuk melihat efisiensi.

Penelitian ini menunjukkan kondisi di

mana Polsek Pasar Minggu mengalami kekurangan personel, hal tersebut memengaruhi unit Samapta yang mengalami kekurangan anggota dalam unitnya yang mengakibatkan kurang efisiennya dalam melakukan *patroli mobile*. Oleh karena itu hal tersebut masih belum sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), di mana secara keseluruhan, kekurangan personel dapat menyebabkan penurunan efisiensi dalam pemanfaatan faktor produksi, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kriteria likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Untuk mengatasi masalah ini, Polsek Pasar Minggu perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan sumber daya manusia dan mempertimbangkan pelatihan, perekrutan, atau penataan kembali sumber daya yang ada untuk mencapai efisiensi dan rasionalitas ekonomis yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis, Polsek Pasar Minggu telah merespons kekurangan personel dengan mengembangkan inovasi program seperti 'Halo Polisi', 'Rembuk Warga', 'Jumat Curhat', dan Layanan 110 untuk mencegah tawuran. Analisis ini sesuai dengan teori Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), yang menyebutkan rentabilitas sebagai indikator efisiensi dalam menghasilkan output yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Inovasi program ini

menunjukkan upaya Polsek Pasar Minggu mencapai efisiensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi publik.

## **2 Efektivitas**

Dimensi Efektivitas menurut Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), Melihat pencapaian tujuan organisasi publik. Ini terkait dengan misi, nilai, dan tujuan organisasi serta peran agen pembangunan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Polsek Pasar Minggu bekerja sama dengan masyarakat, hal tersebut sesuai dengan yang telah diteliti pada dimensi efisiensi dimana terdapat inovasi program yang diantaranya terdapat inovasi program yang bekerja sama dengan masyarakat. Polsek Pasar Minggu juga bekerja sama dengan sekolah dan satkamling yang berada di wilayah Pasar Minggu.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), terkait efektivitas yang berfokus pada sejauh mana tujuan, misi, dan nilai organisasi tercapai melalui tindakan dan program yang dilaksanakan. Dalam konteks ini, kerja sama Polsek Pasar Minggu dengan masyarakat, sekolah, dan satkamling adalah upaya untuk mencapai tujuan utama organisasi publik tersebut, yaitu menjaga ketertiban dan keamanan di wilayahnya. Ini menunjukkan bahwa Polsek Pasar Minggu berusaha mencapai

efektivitas dalam menjalankan misi dan perannya sebagai agen pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis terkait fenomena efektivitas, di wilayah Pasar Minggu masih terdapat peningkatan kasus tawuran dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini,

Data Kenakalan Remaja terkait Penyalahgunaan Senjata Tajam untuk Tawuran di Wilayah Pasar Minggu Tahun 2021-2023

No.	Tahun	Tindak Pidana	Jumlah
1.	2021	SAJAM (Senjata Tajam)	3
2.	2022	SAJAM (Senjata Tajam)	6
3.	2023	SAJAM (Senjata Tajam)	7

Sumber: Surat perintah penahanan Polri daerah Metro Jaya resor metropolitan

Jakarta Selatan sektor Pasar Minggu

Pada tabel tersebut di wilayah Pasar Minggu masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan dimensi efisiensi dan efektivitas pada penelitian ini, walaupun Polsek Pasar Minggu sudah melakukan inovasi program dan bekerja sama dengan masyarakat hal tersebut masih belum bisa menekan angka kasus tawuran oleh remaja yang terjadi di wilayah Pasar Minggu. Polsek Pasar Minggu memiliki peran polri yang diatur dalam Undang-undang No.2 Tahun 2002 tentang kepolisian Republik Indonesia, diantaranya:

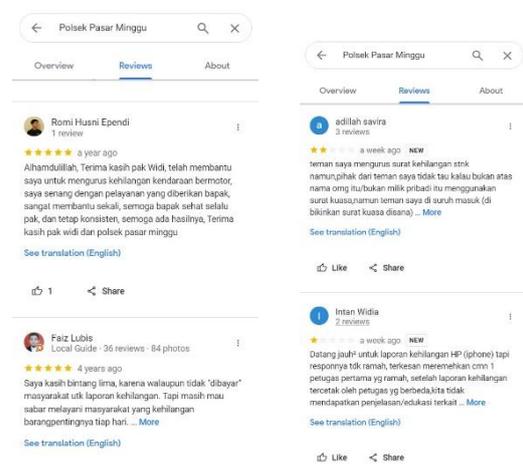
- a. Memelihara keamanan dan ketertiban di masyarakat
- b. Menegakkan hukum
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat

Hasil analisis dan observasi menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja oleh Polsek Pasar Minggu masih tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52) pada dimensi efektivitas, di mana pada indikator efektivitas untuk melihat kinerja organisasi dapat melalui tujuan, misi, dan nilai organisasi. Sedangkan Polsek Pasar Minggu masih belum memenuhi dari indikator pada fenomena efektivitas.

### 3 Keadilan

Fenomena keadilan melihat distribusi dan alokasi layanan publik. Ini mencakup apakah kebutuhan dan nilai masyarakat terpenuhi serta isu pemerataan layanan, Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Polsek Pasar Minggu sudah memberikan pelayanan yang sangat membantu kepada masyarakat, seperti saat mengurus surat kehilangan. Namun, terkadang ada beberapa masyarakat yang mengeluhkan terkait pengurusan yang berbelit-belit.



Hasil analisis dan observasi fenomena keadilan pada penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu. Polsek Pasar Minggu sudah memberikan hukuman kepada pelaku tawuran untuk memberi efek jera, bentuk hukuman bisa berbentuk rehabilitatif sampai dikembalikan ke orangtua atau sekolah. Namun, Polsek Pasar Minggu masih kesulitan untuk memberikan hukuman jika bersifat tindak pidana, di karenakan anak-anak yang terlibat dalam aksi tawuran bisa beralasan kalau cuma diajak atau kalau tertangkap membawa senjata tajam, mereka beralasan kalau senjata tajam tersebut hanya di titipkan, jadi sulit untuk memberikan tindak pidana.

#### **4 Daya Tanggap**

Fenomena daya tanggap Menilai respons organisasi publik terhadap kebutuhan masyarakat. Kriteria ini menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam memenuhi kebutuhan vital masyarakat, Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52)

Pada penelitian ini Polsek Pasar Minggu dikenal dengan *quick responsnya*, di mana Polsek Pasar Minggu dikenal cepat untuk menanggapi kalau adanya laporan yang membutuhkan intervensi dari pihak kepolisian, hal tersebut berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Kumorotom dalam Dwiyanto (2006: 52), di mana Fenomena daya tanggap menilai

respons organisasi publik terhadap kebutuhan masyarakat.

Hasil analisis dan observasi pada penelitian ini masih belum optimal pada teori yang dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2006: 52), yang menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam memenuhi kebutuhan vital masyarakat. Walaupun Polsek Pasar Minggu dikenal dengan *quick responsnya*, kedatangan Polsek Pasar Minggu ke lokasi terjadinya aksi tawuran terkadang masih terlambat. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti kemacetan yang terjadi atau semakin “pintar”-nya para pelaku tawuran. “Pintar”-nya pelaku tawuran di sini didefinisikan sebagai kemampuan mereka mengetahui kapan para anggota Polsek Pasar Minggu melakukan patroli atau menggunakan media sosial untuk membuat janji, sehingga tidak ada tanda-tandanya tawuran akan terjadi di lokasi tersebut.

#### **B. Faktor yang terkait Kinerja Organisasi**

Pada penelitian ini untuk menilai faktor-faktor yang terkait kinerja organisasi Polsek Pasar Minggu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180), sebagai berikut:

##### **1. Faktor Teknologi**

Teknologi menurut Ruky (dalam Hessel (2005: 180), meliputi peralatan kerja dan metode kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa yang

dihasilkan oleh organisasi, semakin berkualitas teknologi yang digunakan maka akan semakin tinggi kinerja organisasi tersebut.

Aspek teknologi pada penelitian ini mengacu pada teknologi yang digunakan oleh Polsek Pasar Minggu dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran. Layanan *call center 110* merupakan salah satu teknologi dari polri yang digunakan oleh Polsek Pasar Minggu dalam penanganan kenakalan remaja terkait tawuran, layanan tersebut adalah layanan telfon bebas biaya yang nantinya masyarakat dapat melakukan pengaduan jika mendapati adanya tindak pidana yang memerlukan intervensi dari pihak kepolisian, nantinya kepolisian yang terdekat dari lokasi kejadian yang akan mendatangi lokasi tersebut. Adapun masyarakat yang sudah memiliki nomor anggota dari Polsek Pasar Minggu bisa langsung menelfon langsung. Anggota Polsek Pasar Minggu juga menggunakan *whatsapp* untuk berkomunikasi antar petugas.

Hasil analisis pada faktor teknologi pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180), yang mana menjelaskan semakin berkualitas teknologi yang digunakan maka akan semakin tinggi kinerja organisasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari Polsek Pasar Minggu

yang menggunakan teknologi dalam penanganan kenakalan remaja terkait tawuran, penggunaan teknologi dalam Polsek Pasar Minggu terbukti efektif dalam penanganan kenakalan remaja terkait tawuran.

## **2. Faktor Kualitas Input**

Faktor kualitas input menurut Ruky (dalam Hessel (2005: 180) adalah Kualitas input atau material yang digunakan oleh organisasi. Pada penelitian ini faktor kualitas input adalah informasi yang berkualitas sehingga dapat membantu Polsek Pasar Minggu dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran dan alat yang berkualitas yang dapat membantu Polsek Pasar Minggu dalam menangani kenakalan remaja terkait tawuran.

Hasil analisis faktor kualitas input pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya masih adanya informasi palsu yang diterima oleh Polsek Pasar Minggu terkait adanya aksi tawuran, di mana Polsek Pasar Minggu pernah mendatangi lokasi terlapor adanya aksi tawuran, tetapi saat di datangi lokasi tersebut tidak terjadi apa-apa dan pelapor yang melaporkan kejadian tersebut ketika dihubungi oleh pihak Polsek Pasar Minggu, nomornya tidak aktif. Hal tersebut bertentangan dengan yang teori yang disampaikan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180) terkait informasi yang berkualitas dalam meningkatkan kinerja organisasi, hal tersebut juga menjadi

penghambat dari faktor teknologi, yang mana Polsek Pasar Minggu telah memiliki layanan pengaduan yaitu *call center 110*, namun masyarakat tidak menggunakan hal tersebut dengan bijak.

### **3. Faktor Kualitas Lingkungan Fisik**

Menurut Ruky (dalam Hessel (2005: 180) Kualitas lingkungan fisik yang meliputi keselamatan kerja, penataan ruangan dan kebersihan. Pada penelitian ini faktor kualitas lingkungan fisik mencakupi kenyamanan kantor Polsek Pasar Minggu dan lingkungan di sekitar Polsek Pasar Minggu.

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya kenyamanan Polsek Pasar Minggu memengaruhi untuk kenyamanan anggota saat bekerja, dan Polsek Pasar Minggu juga menekankan bahwasannya kenyamanan saat bekerja tidak hanya mencakupi kenyamanan fisik, terdapat aspek lain seperti hubungan antara sesama anggota Polsek Pasar Minggu, dukungan dari atasan, dan fasilitas yang memadai. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180) terkait penataan ruangan dan kebersihan dalam faktor kualitas lingkungan fisik yang memengaruhi kinerja organisasi.

Faktor kualitas lingkungan fisik pada penelitian ini tidak hanya membahas kenyamanan kantor Polsek Pasar Minggu, namun juga membahas lingkungan di

sekitar Polsek Pasar Minggu. Lingkungan di sekitar Polsek Pasar Minggu terdapat banyak sekolah dan sudah tergolong aman, namun masih adanya masyarakat yang takut akibat ada anak-anak yang masih berseragam dan masih nongkrong hingga larut malam dan minum-minuman keras. Adapun hari-hari rawan tawuran yang masih terjadi di lingkungan sekitar Polsek Pasar Minggu. Pada malam Sabtu, malam Minggu, dan malam Senin merupakan hari-hari rawan dimana terjadinya aksi tawuran di sekitar lingkungan Polsek Pasar Minggu. Masyarakatpun menyarankan agar Polsek Pasar Minggu untuk rutin patroli pada malam-malam tersebut. Hal tersebut berbanding terbalik dari teori yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180) terkait faktor kualitas lingkungan fisik untuk melihat kinerja organisasi, dimana faktor tersebut membahas terkait keselamatan kerja, dan hal tersebut masih belum optimal dilakukan oleh Polsek Pasar Minggu.

### **4. Faktor Budaya Organisasi**

Budaya organisasi sebagai pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam organisasi yang bersangkutan, Ruky (dalam Hessel (2005: 180). Pada penelitian ini faktor budaya organisasi mencakupi respon dari personel Polsek Pasar Minggu terkait tawuran yang masih terjadi dikalangan remaja dan visi misi dari Polsek Pasar Minggu.

Hasil analisis pada penelitian ini bahwasannya anggota Polsek Pasar Minggu menyangkan kalau adanya kasus tawuran, terlebih yang melibatkan anak dibawah umur. Polsek Pasar Minggu bekerja sesuai dengan yang diarahkan oleh Kapolri yaitu 'presisi' yang artinya prediktif, responsibilitas, dan transparansi berkeadilan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180), yang mana pada teori tersebut menjelaskan untuk melihat kinerja suatu organisasi pada faktor budaya organisasi mencakupi pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam organisasi tersebut.

### **5. Faktor Kepemimpinan**

Menurut Ruky (dalam Hessel (2005: 180), kepemimpinan sebagai upaya untuk mengendalikan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi. Pada penelitian ini faktor kepemimpinan membahas terkait pentingnya pimpinan sebagai contoh bagi anggotanya dan pentingnya pimpinan terlibat langsung dalam kegiatan anggotanya.

Hasil analisis faktor kepemimpinan pada penelitian ini bahwasannya kepala unit atau kanit berperan penting sebagai contoh sebagai anggotanya, mulai dari hal kecil hingga hal besar. Hal tersebut dapat berupa seperti kerapian pakaian hingga disiplin pekerjaan. Pemimpin Polsek Pasar

Minggu juga berperan penting untuk terlibat langsung dalam kegiatan anggotanya, salah satunya adalah ketika melakukan kegiatan patroli, di karenakan pemimpin dapat memantau dan mengarahkan apa saja yang harus dilakukan agar anggotanya tetap disiplin dan tidak menyimpang dari apa yang sudah menjadi SOPnya. Hal tersebut sesuai dengan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180), yang mana menjelaskan kepemimpinan sebagai upaya untuk mengendalikan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi.

### **6. Faktor Pengelolaan Sumber Daya Manusia**

Menurut Ruky (dalam Hessel (2005: 180), Pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi aspek kompensasi, imbalan, promosi, dan lain-lainnya. Pada penelitian ini faktor pengelolaan sumber daya manusia meliputi sistem promosi dan kompensasi yang dilakukan oleh Polsek Pasar Minggu kepada anggotanya.

Hasil analisis pada penelitian faktor pengelolaan sumber daya manusia terkait penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu. Polsek Pasar Minggu memiliki sistem promosi kepada anggotanya yang memiliki prestasi, penghargaan tersebut diberikan oleh Kapolsek melalui rekomendasi dari

bawahannya, namun sebelum diberikan promosi, Polsek Pasar Minggu bekerja sama dengan pihak polres untuk menentukan penghargaan atau promosi yang diberikan. Sistem promosi meningkatkan motivasi individu dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Hal tersebut berbanding lurus dengan teori faktor terkait kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Ruky (dalam Hessel (2005: 180), dalam faktor yang terkait kinerja organisasi terdapat faktor pengelolaan sumber daya manusia yang didalamnya mencakup aspek kompensasi, imbalan, promosi, dan lain-lainnya.

## **KESIMPULAN**

Hasil temuan dan analisis pembahasan mengenai penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu yang belum maksimal dan juga masih terdapat faktor yang belum optimal terkait kinerja Polsek Pasar Minggu

Dimensi efisiensi pada penelitian penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu masih belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya personel pada Polsek Pasar Minggu yang tidak sesuai dengan standar organisasi. Hal tersebut mengakibatkan beban kerja yang meningkat

Dimensi efektivitas pada penelitian penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu masih belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan masih meningkatnya kasus tawuran yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun.

Dimensi keadilan pada penelitian penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu masih belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan sulitnya menindak pidana para pelaku tawuran di karenakan masih dibawah umur.

Dimensi daya tanggap pada penelitian penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu masih belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan masih belum tepat waktunya kedatangan personel Polsek Pasar Minggu ke lokasi tawuran yang di karenakan oleh beberapa alasan yaitu kemacetan dan “pintar” nya para pelaku tawuran.

Kondisi tersebut juga diikuti terdapatnya enam faktor terkait kinerja organisasi, yaitu faktor teknologi, faktor kualitas input, faktor kualitas lingkungan fisik, faktor budaya organisasi, faktor kepemimpinan, dan faktor pengelolaan sumber daya manusia. Masih terdapat dua faktor yang masih belum berjalan dengan baik yaitu faktor kualitas input dikarenakan

masih terdapatnya informasi palsu, dan faktor kualitas lingkungan fisik yang mana masih terjadinya tawuran di lingkungan dekat Polsek Pasar Minggu.

## **SARAN**

Peneliti memberikan saran dalam mengoptimalkan penanganan kenakalan remaja terkait tawuran oleh Polsek Pasar Minggu dengan memperbaiki beberapa dimensi kinerja organisasi dan dua faktor yang terkait yakni:

- 1) Dimensi efisiensi, Pengoptimalan anggota Polsek Pasar Minggu perlu dilakukan seperti mengadakan perekrutan anggota baru, agar beban kerja yang diterima anggota lain tidak begitu berat.
- 2) Dimensi efektivitas, Polsek Pasar Minggu perlu mengevaluasi kinerjanya terkait masih adanya peningkatan kasus tawuran yang dilakukan para remaja, seperti pengoptimalan inovasi programnya dan bekerja sama dengan masyarakat.
- 3) Dimensi keadilan, Polsek Pasar Minggu perlu bekerja sama dengan pihak yang merumuskan undang-undang terkait tindak pidana anak di bawah umur, agar tidak adanya halangan lagi jika mendapati adanya para pelaku tawuran yang tindakannya melawan hukum agar

bisa ditindak pidana.

- 4) Dimensi daya tanggap, perlu adanya strategi baru agar personel Polsek Pasar Minggu bisa datang tepat waktu ke lokasi tawuran, hal tersebut bisa berupa menempatkan anggota di titik tertentu yang rawan terjadinya tawuran.
- 5) Faktor kualitas input, Polsek Pasar Minggu perlu memerhatikan informasi yang diterima agar tidak terjadinya informasi palsu, Polsek Pasar Minggu harus membuat inovasi untuk mengkonfirmasi apakah informasi yang diterima itu benar atau tidak.
- 6) Faktor kualitas lingkungan fisik, Polsek Pasar Minggu diharapkan lebih sering untuk melakukan patroli pada malam hari dan terlebih di hari-hari yang rawan terjadinya tawuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. (2006). *Penilaian Kinerja Organisasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Fisipol. UGM.
- Andi Yanti, C. T., & Mahanani, A. E. E. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Tawuran Oleh Anak Di Polres Pelabuhan Tanjung Perak. *Supremasi Jurnal Hukum*, 6(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berliana, N. (2020). *Peran Team Jaguar dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyakit Masyarakat di Wilayah Hukum Kepolisian Resort Metro Depok*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management*. Pearson.
- Fadilaha, M. R., & Hartinib, S. (2023). Upaya penanggulangan kejahatan jalanan klitih oleh Kepolisian Resor Sleman. *Jurnal Kajian Mahasiswa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*, 12(01), 2023.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hessel, Nogi. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Umar Husein. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Ikhsan, M. G., & Danial, E. (2019). Role of Student Brawl and Delinquency Task Force in Managing Problems of Juvenile Delinquency in Sukabumi District. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418.
- Indriantoro, Nur., & Supomo, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Keban, Yeremias T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Keban, Yeremias T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu*. Gava Media, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Ilmu Antropologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Moekijat. (2001). *Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pandie, H. Y., Fallo, D. F. Ng., & Kian, D. A. (2023). Implementasi Peranan Kepolisian dalam Mengatasi Kenakalan Remaja serta Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Kepolisian Resor Timor Tengah Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(5).
- Pasolong, Harbani. (2014). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, Harbani. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Penerbit Sekretariat Negara.

- Polri Daerah Metro Jaya. Surat Perintah Penahanan. Jakarta Selatan: Resor Metropolitan Jakarta Selatan, Polres Jakarta Selatan, Sektor Pasar Minggu.
- Prayuda, A. (2021). Peran Kepolisian Sektor Simpang Kanan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Prihatin, E. (2020). Collaborative Governance dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tegal. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Putra, F. A. S. (2022). Peranan Kepolisian dalam Penyelesaian Tawuran Antar Pelajar. *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung*.
- Rosidah, R. (2021). Evaluasi Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Pelajar di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dinamika*, 1(1), 40-47.
- Saltiana, A. (2022). Upaya Polisi dalam Menyikapi Kenakalan Remaja di Tenggara Seberang. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(1), 11-18.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumiyanto. (1999). Kenakalan Remaja dan Usaha-Usaha Penanggulangannya. (Studi Kasus pada Lembaga Prayuwana di Jawa Timur). *Jurnal Universitas Brawijaya*. Volume 3 Desember.
- Taylor, F. W. (1911). *The Principles of Scientific Management*. Harper & Brothers.
- Tidd, J., & Bessant, J. (2009). *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change* (4th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.